



“Jika Ditampar Pipi Kanan, Beri Pipi Kiri”: Pacifisme Kristen sebagai Wujud Iman dalam Perdamaian (Reconciliation) dan Perdamaian (Peace)

Sry Novita Tondang

Mahasiswa Magister Filsafat Keilahian Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta

Wacana Yogyakarta, tondangsn@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: Juni 2023

Direvisi: November 2023

Disetujui: November 2023

Dipublikasi: November 2023

Kata Kunci:

Kekerasan, Pacifisme

Kristen, Iman, Perdamaian,

Perdamaian.

Keywords:

Violence, Christian

Pacifism, Faith, Peace,

Atonement.

ABSTRAK

Perlawanan tanpa kekerasan sering dikaitkan dengan istilah pacifisme. Istilah pacifisme berasal dari bahasa Latin yaitu paci- yang berarti “perdamaian” dan -ficus yang berarti “membuat”. Pacifisme adalah komitmen terhadap pengusahaan perdamaian. Namun, karena banyaknya variasi makna dari istilah “perdamaian” itu sendiri, pacifisme didefinisikan secara sederhana sebagai “ideologi anti-perang” atau sebagai komitmen terhadap “anti-kekerasan”. Dalam kaitan dengan melawan kekerasan, pacifisme dalam hal ini mencakup pandangan tentang penolakan akan kekerasan dan penggunaan kekerasan dalam keadaan apapun. Penolakan akan kekerasan ini sendiri bukan berarti sikap diam atau pasif menerima kekerasan tanpa perlawanan (non resistance), tetapi bertindak tanpa kekerasan (non violence). Dalam tulisan ini akan ditinjau bagaimana pacifisme Kristen yang berpusat pada Yesus Kristus berpengaruh terhadap adanya perdamaian. Pacifisme dalam kekristenan sejatinya adalah suatu bentuk perlawanan terhadap kesenjangan, ketidakadilan dan mengupayakan agar kedamaian dan kesejahteraan hadir di setiap bidang kehidupan. Sebagaimana manusia berdosa yang telah dahulu mengalami perdamaian atau reconciliation dari Yesus Kristus, demikianlah hendaknya hal tersebut disadari sebagai wujud iman umat Kristen sebagai pembawa perdamaian di kehidupannya. Oleh karena itu hidup tanpa kekerasan merupakan suatu tindakan agar tidak muncul kekerasan-kekerasan selanjutnya yang dapat merusak kerukunan umat beragama. Dengan pilihan jalan tanpa kekerasan, berarti bukan mengandalkan senjata dan manipulasi politik sesaat, melainkan justru dengan kerelaan untuk membungkus senjata, mengandalkan diri pada budi luhur, dan kebijakan yang membawa pembebasan struktural maupun personal, sebagai upaya untuk menegakkan nilai-nilai warga dunia yaitu kemerdekaan, kesaudaraan, keadilan sosial dan kerakyatan.

ABSTRACT

Non-violent resistance is often associated with the term pacifism. The term pacifism comes from the Latin words paci- which means "peace" and -ficus which means "to make". Pacifism is a commitment to the pursuit of peace. However, because of the many variations in the meaning of the term "peace" itself, pacifism is defined simply as "anti-war ideology" or as a commitment to "non-violence". In relation to fighting violence, pacifism

in this case includes views on the rejection of violence and the use of violence under any circumstances. Rejection of violence itself does not mean being silent or passive in accepting violence without resistance (non-resistance), but acting without violence (non-violence). In this paper, we will review how Christian pacifism which is centered on Jesus Christ influences peace. Pacifism in Christianity is actually a form of resistance to inequality, injustice and strives for peace and prosperity to be present in every area of life. As sinful human beings who have previously experienced reconciliation from Jesus Christ, so this should be realized as a form of Christian faith as a carrier of peace in their lives. Therefore living without violence is an action so that further violence does not arise which can damage religious harmony. By choosing the path of non-violence, it means not relying on weapons and momentary political manipulation, but rather being willing to pack up weapons, relying on virtue and wisdom that brings structural and personal liberation, as an effort to uphold the values of world citizens, namely independence, fraternity, social justice and democracy.

PENDAHULUAN

Kekerasan menjadi topik pembicaraan hangat walaupun sudah sejak lama hal ini diperbincangkan. Namun dalam realitanya kekerasan itu selalu ada sehingga kekerasan khususnya dalam agama menjadi topik yang patut untuk terus diperbincangkan dari waktu ke waktu. Kekerasan sering dikaitkan dengan sebuah tindakan yang berkaitan dengan fisik. Namun, pada perkembangannya kekerasan itu sudah menyangkut masalah moral, sosial dan mental seseorang, sehingga kekerasan terbagi menjadi dua kategori yaitu kekerasan fisik dan kekerasan non-fisik. Karena itu, kekerasan perlu dilawan untuk tidak merajalela dan menghantui setiap kehidupan manusia apalagi jika kehidupan tersebut menginginkan yang namanya perdamaian. Oleh sebab itu, tulisan ini akan berfokus pada bagaimana cara melawan kekerasan tanpa kekerasan atau yang disebut dengan pacifisme yang dapat menciptakan perdamaian di tengah-tengah kehidupan umat beragama. Dalam hal ini penulis akan mencoba menguak pacifisme dari perspektif Kristen yang dapat memberikan sumbangsuhnya untuk mewujudkan perdamaian atas wujud imannya sebagai pengikut Kristus yang merupakan Tokoh Perdamaian utama dalam agama Kristen.

KAJIAN LITERATUR

Kekerasan sebagai Masalah Universal Agama

Pada dasarnya setiap agama mengajarkan umatnya mengenai usaha-usaha untuk mencapai suatu suasana damai sejahtera dan hidup dalam cinta kasih. Panggilan untuk mewujudkan damai tidak hanya kepada kelompok tertentu saja melainkan untuk semua orang. Sikap terhadap yang melakukan kekerasan tidak dibalas dengan kekerasan, melainkan dengan perbuatan yang menghambat kelanjutan dari perbuatan jahat tersebut, yaitu dengan melakukan perkara yang baik, yang berarti melakukan sesuatu yang menciptakan kedamaian. Karena itu ajaran agama tidak mungkin membenarkan kekerasan dipakai sebagai alat untuk mengakhiri suatu kekerasan, melainkan kekerasan dan ketidakadilan yang mengakibatkan penderitaan adalah hal yang ditolak oleh pengajaran agama. Kekerasan dalam agama bisa terjadi karena munculnya hubungan di antara keduanya yang ditandai oleh ambiguitas, yakni sifat mendua yang sangat nyata. Inilah yang kemudian melahirkan pepatah bahwa agama ibarat dua sisi mata uang yang bertolak belakang, sebagai sumber kedamaian, sekaligus sebagai sumber kekerasan dan konflik. Charles Kimball mengelompokkan lima situasi dimana agama sangat berpotensi untuk berintegrasi dengan tindak-tanduk kekerasan. Pertama, ketika agama mengklaim kebenaran

agama sebagai kebenaran yang mutlak dan satu-satunya; Kedua, agama bisa melahirkan tindak kekerasan ketika dibarengi dengan ketaatan secara membabi buta kepada pemimpin agama; Ketiga, agama juga bisa berintegrasi dengan kekerasan ketika umatnya mulai merindukan zaman ideal mereka di masa lalu dan bertekad merealisasikannya pada masa sekarang; Keempat, agama bisa berintegrasi dengan kekerasan ketika tujuan tertentu dilakukan dengan menghalalkan segala cara; Kelima, agama bisa berintegrasi dengan kekerasan ketika perang suci (holy war).

Pada umumnya kekerasan dilakukan oleh pihak yang merasa lebih digdaya atau lebih kuat, baik secara fisik, mental maupun sosial. Pelakunya bisa perorangan atau kelompok, dengan tindakan individu atau tindakan publik (struktural). Adakalanya kekerasan juga dilakukan justru karena ketidakberdayaan. Kekerasan yang dilakukan oleh pihak yang lemah terhadap pihak yang kuat untuk mempertahankan diri (resistensi) untuk menuntut keadilan atau pemulihan hak-hak yang terampas. Dari hal tersebut dapat diperoleh pengertian bahwa kenyataan tentang sumber dari kekerasan adalah manusia itu sendiri. Hal itu senada dengan pandangan Thomas Hobbes (1588-1679) tentang manusia. Hobbes memandang manusia sebagai makhluk yang dikuasai oleh dorongan-dorongan yang irrasional, anarkis, mekanistik yang saling mengiri dan membenci sehingga menjadi kasar, jahat, buas dan pendek pikir. Kekerasan dipandang sebagai keadaan alami manusia (State of nature of man). Pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang didorong oleh libido kekerasan, anarkis, buas (homo homini lupus- manusia adalah serigala bagi sesamanya), dengan mudah melihat sesamanya sebagai musuh, yang akibatnya bisa bellum omnium contra omnes (perang semua lawan semua). Dengan demikian manusia sendiri adalah sumber kekerasan itu.

Untuk mengidentifikasi kekerasan atas nama agama ada hal yang mendasar sebagai penyebabnya yakni doktrin agama yang seolah-olah melegalkan kekerasan dengan memberikan imbalan bagi orang-orang yang melakukannya terutama hal ini dalam membela agama. Hal ini tidak hanya membentuk sikap rela berkorban demi kepentingan agama tetapi memperlihatkan bahwa agama menyetujui kekerasan untuk menegakkan kebenaran agama itu sendiri. Menurut G. Bailie yang dikutip oleh Syafiq A. Munghni bahwa agama bisa mendukung suatu kekerasan dengan memonopoli moralitas. Kekerasan ini disebut sebagai sacred violence (kekerasan suci) atau veiled violence (kekerasan bertabir) yakni kekerasan yang memperoleh pembenaran agama dan sejarah. Dari sudut pandang kelompok yang melakukan kekerasan itu adalah absah secara agama, moral dan sejarah karena sasaran kekerasan adalah orang-orang yang salah. Berbeda dengan kekerasan pada umumnya, kekerasan jenis ini memiliki aura kehormatan atau kemuliaan serta memiliki monopoli moral dan religius. Di dalamnya ada tugas-tugas suci yang diyakini dalam tindakan kekerasan yang dilakukan atas nama agama.

Memang tidak dapat disangkal bahwa bilamana agama muncul, kekerasan boleh dikatakan akan segera menyusul. Hal ini disebabkan karena agama merupakan sebuah identitas yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan. Sehingga dapat dikatakan bahwa manusia dan agamanya tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Namun, perlu disadari bahwa sesungguhnya agama dan kekerasan adalah sesuatu yang bertolak belakang. Secara apologi kiranya sangat mudah mengatakan bahwa kandungan agama-agama pada dasarnya adalah non-violence (anti-kekerasan), dan manusialah, baik secara individu atau kolektif yang menyelewengkan maknanya. Orang-orang yang mengandalkan kekerasan atas nama agama (contohnya para teroris) percaya bahwa tujuan mereka hanya dapat dicapai melalui kekerasan. Hal ini adalah cara yang mereka yakini sebagai satu-satunya cara untuk mengubah ketidakadilan di dunia. Mereka menggunakan kekerasan untuk membangun kekuatan mereka dengan tujuan mengubah dunia. Oleh karena itu perlu ditekankan suatu ideologi bahwa kekerasan bukan saja merupakan satu-satunya cara untuk

mencapai keadilan di dunia, bahkan lebih tragis dan ironis karena kekerasan itu merendahkan manusia, baik korban maupun teroris itu sendiri.

Dengan kata lain, agama bisa menjadi sumber kekerasan, ketika manusia keliru dalam memahami agamanya yakni di mana manusia mengidentikkan diri dengan agamanya, dan ia bahkan mau memaksakan agamanya agar ia dipandang baik dan benar di mata Allah dan di muka manusia. Dengan demikian, agama yang mengandung kekerasan yang sekali-kali akan meletus adalah agama manusia yang dijalani manusia setelah ia memutuskan hubungannya yang akrab dengan Allah dan jatuh ke dalam keterasingan dengan Tuhan, dengan dirinya, dan dengan sesamanya. Sehingga agama sering dikaitkan dengan kekerasan sebagai sumber dan pemberi motivasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan oleh Penulis adalah jenis penelitian kualitatif yang merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Dalam menelusuri pembahasan di atas, maka metode yang dipakai oleh Penulis adalah jenis metode penelitian literatur/kepustakaan (*library research*) yaitu dengan mengumpulkan, mempelajari, dan menganalisa berbagai jenis literatur, termasuk buku-buku, artikel-artikel jurnal, laporan, tesis, disertasi, dan sumber daya internet serta sumber-sumber bacaan yang berhubungan dan relevan dengan topik penelitian. Proses penelitian literatur meliputi identifikasi sumber-sumber bacaan yang relevan dengan topik yang diteliti, evaluasi kualitas sumber-sumber tersebut, pengumpulan data yang diperlukan dari sumber-sumber bacaan tersebut, serta analisis dan sintesis data yang telah dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekerasan dalam Kekristenan, Sejarah dan Perkembangan

Alkitab banyak mencatat tindakan kekerasan, terkhusus di dalam Perjanjian Lama. Bahkan Alkitab juga mencatat tentang sejarah di mulainya kekerasan itu, yaitu sejak manusia jatuh ke dalam dosa (Kej.3). Peristiwa jatuhnya manusia pertama ke dalam dosa, berdampak pada generasi berikutnya yaitu ketika Kain membunuh saudara kandungnya Habel (Kej. 4). Namun, tidak hanya sampai disitu, dalam setiap proses perjalanan bangsa Israel juga tidak terlepas dengan tindakan kekerasan. Hukum perlawanan kekerasan dengan pembalasan berkembang di dalam sejarah kehidupan bangsa Israel dan bahkan pada kehidupan Yesus juga masih menggunakan sistem hukum ini. Konteks kehidupan Yesus, masih menggunakan hukum lama yaitu berisi pembalasan dendam, di mana mata ganti mata, gigi ganti gigi. Hukum itu dikenal dengan nama *Lex Talionis*. Hukum *Lex Talionis* secara literal berarti “hukum pembalasan” (*the law of retaliation*). Istilah ini berbicara tentang “pembalasan yang setimpal” dengan perbuatan (jahat) seseorang yang acuannya adalah hukum. Artinya ini bukan berbicara tentang tendensi pembalasan dendam pribadi, melainkan bicara tentang pembalasan yang adil. Sifat dari hukum ini adalah pertama, untuk membatasi pembalasan itu, artinya orang yang melakukan tindak kekerasan maka hanya pelakunya saja yang mendapatkan hukuman. Kedua, hukum itu selalu berlaku sebagai dasar bagi para hakim di pengadilan untuk menentukan hukuman dan denda bagi pihak yang bersalah (bdk. Ul. 19:18). Hukum ini juga tidak pernah dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada setiap pribadi untuk menentukan sendiri balas dendam. Ketiga, lebih jauh lagi hukum *Lex Talionis*, tidak boleh diberlakukan secara hurufiah. Ketika seseorang melakukan kekerasan-kerusakan maka pelaku harus bertanggungjawab atas lima hal, yaitu luka, rasa sakit, penyembuhan, waktu yang hilang dan kehormatan si penderita. Sehingga hukum ini sangat maju di dalam mengatur ganti rugi yang diakibatkan oleh tindakan kejahatan.

Dari konsep hukum Lex Talionis ini jugalah yang menimbulkan pemahaman tentang “perang yang adil”. Konsep ini dijadikan ajaran Kristen oleh Agustinus pada abad ke-4 dan dilanjutkan pada abad ke-13 oleh Thomas Aquinas dengan menyusunnya dalam suatu kerangka yang sistematis. Tradisi ini dinyatakan melalui tujuh persyaratan yang harus dipenuhi agar perang dapat dianggap adil, yaitu: ada deklarasi formal, merupakan upaya terakhir, adanya penyebab yang benar, ada niat-tujuan yang tepat, dengan cara yang profesional, ada kekebalan bagi warga non-militer, serta harapan akan keberhasilan yang masuk akal. Dengan demikian, sebuah “perang yang adil” adalah perang yang diadakan untuk tujuan yang benar, melalui cara yang dapat dikendalikan dan dengan harapan yang wajar akan keberhasilannya.

Perang Salib sebagai Peristiwa Kekerasan Terbesar dalam Sejarah Keristenan

Perang Salib menjadi sejarah kekerasan terbesar yang telah membuat luka yang mendalam bagi semua pihak, menjadi noda yang sangat sulit untuk dilupakan. Hal ini juga berpengaruh dalam perjumpaan Kristen dan Islam di seluruh dunia yang pada akhirnya memunculkan permusuhan yang berkepanjangan dan berbelit-belit. Sehingga para teolog Kristen memberikan pandangan baru tentang perang salib di mana perang salib bukanlah perang gereja Kristen melawan Islam, melainkan perang oleh orang-orang Kristen biadab di Eropa Barat yang dilancarkan melawan Islam. Peristiwa perang salib menjadi bukti penggunaan gencatan senjata dan kekerasan tidak akan menemukan titik temu untuk sebuah perdamaian. Memang secara hukum pihak-pihak yang terlibat dalam perang salib telah dinyatakan selesai. Namun, dampak yang ditimbulkan masih melekat hingga saat ini, bahkan dampak tersebut tidak hanya dirasakan oleh orang-orang yang berada di wilayah tersebut tetapi dirasakan oleh pemeluk agama yang terlibat di belahan bumi. Kebencian, keinginan untuk balas dendam dan juga rasa takut (trauma) masih berdentung di dalam diri seseorang ketika mengingat sejarah perang salib. Perang Salib juga menjadi bukti bahwa sejarah Kekristenan memiliki pengalaman yang kelam tentang kekerasan. Dan ini menjadi isyarat bahwa harusnya kekerasan/perang tersebut tidak boleh terulang kembali dikemudian hari.

Pacifisme Kristen

Yesus sebagai Aktor Pacifisme

Pernyataan bahwa umat Kristen awal menolak untuk berpartisipasi dalam kekerasan Kekaisaran Romawi bahkan ketika berada di bawah ancaman penganiayaan menjadi inspirasi bagi banyak pasifis yang ingin mengikuti jalan Yesus. Ajaran Yesus Kristus menegaskan tentang penolakan atau larangan melakukan kekerasan. Lebih dalam lagi, Yesus mengajarkan supaya mengasihi musuh dan tidak membalas kejahatan dengan kejahatan. Kemudian pengajaran tersebut dipraktikkan langsung oleh Yesus melalui penolakan tindak kekerasan di dalam hidupnya. Sampai akhir hayat hidup-Nya sikap Yesus tetap menolak terhadap tindakan kekerasan, bahkan Ia mendoakan orang-orang yang menganiaya-Nya menjadi bukti penolakan Yesus atas kekerasan dan pembalasan dendam. Menurut David Bosch, Yesus mewujudkan etika yang sama sekali berlawanan dengan ideologi militan dari sang penindas ataupun yang ditindas. Perlawanan kekerasan tanpa kekerasan dalam dilihat dari tindakan Yesus di dalam hidupnya. Paul Tournier menyimpulkan bahwa, karena setiap aksi kekerasan diikuti oleh pembalasan dan pembalasan ini pun nantinya menimbulkan pembalasan berikutnya, dan untuk mengakhirinya maka diperlukan adanya pengorbanan, sejenis scapegoat (orang yang menderita atas kesalahan orang lain) yang harus memutuskan mata rantai. Tindakan seperti

itulah yang dilakukan oleh Yesus dengan kematiannya memutuskan lingkaran setan kekerasan manusia, melakukannya tanpa mengharapkan upah.

Pada akhir hidup Yesus juga menunjukkan perlawanan tanpa kekerasan terhadap kekerasan yang dialaminya yaitu dengan mengampuni. Sebelum Yesus wafat di kayu salib, ia mengatakan “Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat” (Luk. 23:34). Tindakan Yesus sesungguhnya bukan bersifat pasif atau menerima dengan pasrah. Tetapi lebih dari itu Yesus melakukan perlawanan terhadap kekerasan itu tanpa kekerasan yaitu dengan mengampuni karena mereka tidak mengetahui tindakan yang mereka lakukan serta disamping itu karena Yesus begitu mengasihi mereka. Sehingga tujuan Yesus sangatlah mulia agar kekerasan itu tidak merajalela atau terus berkelanjutan dan orang yang melakukan kekerasan dapat menyadari tindakan yang dilakukannya, sehingga terjadilah perdamaian antara dirinya sendiri maupun dengan orang lain.

Berdamai dengan Diri Sendiri

Melawan kekerasan tanpa kekerasan dapat dilakukan ketika seseorang berada di dalam keadaan damai. Dunia ini seperti cermin, dan jika anda melihat ke cermin dengan wajah tersenyum, anda dapat melihat wajah anda sendiri dengan senyuman indah. Sebaliknya, jika anda melihat ke cermin dengan wajah sendu, anda selalu akan melihat keseduan. Demikian juga dalam memperlakukan dunia dengan baik, maka dunia tentunya akan memperlakukan manusia dengan baik. Sehingga setiap orang harus bisa belajar untuk berdamai dengan diri sendiri dan dunia juga akan berdamai dengannya. Dalam kaitan inilah mengajarkan bahwa yang terpenting dalam diri manusia adalah dimulai dari hatinya. “Berbahagialah orang yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah” (Mat. 5:8). Hal ini juga seperti yang dikatakan oleh Burns dalam Epistel to Davie yang dikutip oleh William Barclay mengatakan “Hati adalah bagian yang membuat kita benar atau salah.” Yang menjadi persoalan bagi Allah bukanlah bagaimana manusia bertindak, melainkan mengapa kita bertindak, bukanlah apa yang secara lahiriah kita lakukan, melainkan apa yang kita inginkan dalam hati untuk dilakukan. Aquina berkata, “Manusia melihat perbuatan, tetapi Allah melihat maksud yang ada dibalikinya.”

Artinya, segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan manusia, itu bermula dari dalam hati manusia itu sendiri. Ketika timbul sebuah motivasi kekerasan di dalam hati manusia, maka hal itu sudah dapat disebut dengan kekerasan dan tinggal menunggu waktu kekerasan itu keluar dalam wujud tindakan ataupun perkataan. Sehingga untuk mencapai perdamaian maka penting dengan menghilangkan segala yang berbau tindak tanduk kekerasan dari dalam hati manusia. Karenanya semuanya harus dapat dimulai dari diri sendiri, menyadari bahwa kedamaian adalah keinginan setiap manusia sehingga memotivasi untuk tidak melakukan kekerasan terhadap orang lain. Menyadari keadaan bahwa kita hidup dalam kemajemukan dan perbedaan yang tak dapat dipisahkan tetapi dapat dirangkul dalam sebuah keindahan kehidupan. Dengan demikian pentinglah itu menjadi berdamai dengan diri sendiri dan mencoba melihat kenyataan akan kebersamaan dan keberagaman di tengah-tengah kehidupan.

Pacifisme sebagai Tanggungjawab Iman untuk Kehidupan Bersama

Yesus hadir memberikan sesuatu yang baru tentang anti kekerasan yang terkandung dalam “Khotbah di Bukit” tentang mengasihi musuh, mengampuni, dan hidup di dalam damai. Yesus memberikan tiga contoh semangat dalam hidup melawan tanpa kekerasan yaitu seorang Kristen tidak bisa mendendam atau membalas kekerasan yang diterimanya, meskipun itu membahayakan nyawanya; seorang Kristen tidak boleh mengandalkan hak-haknya, ia tidak perlu memperdebatkan hak-hak hukumnya, bahkan ia tidak perlu menganggap dirinya mempunyai hak hukum itu. Orang Kristen seharusnya bukan berfikir

mengenai haknya, tetapi mengenai tugasnya dan tanggungjawabnya; orang Kristen tidak hanya memikirkan diri sendiri dan kebebasannya untuk melakukan apa saja, tetapi pikiran tentang tugas untuk selalu membantu dan melayani orang lain.

Dari hal ini tersebut kita dapat melihat bahwa sebagai pengikut Kristus mementingkan kehidupan bersama adalah penting di tengah-tengah keberagaman. Kendati dalam mewujudkannya kita dihantam oleh banyaknya tindakan-tindakan yang membuat goyah dan mengalami kekerasan, Yesus Kristus mengajarkan untuk tetap tidak melakukan pembalasan seperti yang kita terima. Anti-kekerasan yang diajarkan Yesus mungkin adalah bentuk perjuangan yang paling utama karena seseorang dituntut untuk bersedia mengalami kesulitan, bahkan ancaman kematian, tanpa membalasnya dengan kekerasan dan karena Ia menolak semua bentuk kepentingan pribadi. Dalam pengertian yang sesungguhnya, Yesus melakukan perlawanan dengan tanpa kekerasan tidak berjuang demi kepentingan sendiri atau kelompok tertentu, tetapi berpihak pada kebenaran objektif dan terutama bagi semua manusia. Dengan demikian, perlawanan dengan tanpa kekerasan tidak diperuntukkan demi terjadinya pertobatan dari kejahatan kepada kebaikan, tetapi demi perbaikan hubungan dan rekonsiliasi.

Pacifisme Kristen: Wujud Iman atas Pendamaian yang Diterima dan Perdamaian yang Wajib Direalisasikan di Dunia

Pendamaian Allah dengan manusia berada dalam Yesus Kristus. Artinya: Sejak manusia itu sudah jatuh ke dalam dosa, maka muka Allah sudah tersembunyi dari manusia. Jadi dosa manusia itu yang membuat jurang pemisah antara Allah dengan manusia. Oleh sebab itu Tuhan Yesus datang untuk mempersatukan manusia dengan Allah. Nilai untuk mempersatukan manusia dengan Allah harus dengan pengorbanan diri Yesus dikayu salib, di bukit Golgota. Itulah yang di sebutkan usaha memperdamaikan itu tidak datang dari usaha manusia. Tetapi adalah yang datang dari inisiatif Allah sendiri. Allah memperdamaikan dunia dengan diri-Nya oleh Kristus dengan tidak memperhitungkan pelanggaran manusia. Tetapi berdasarkan kasih karunia-Nya sehingga anak-Nya yang tunggal diutus-Nya datang ke dunia ini (2Kor 5:19).

Dalam iman Kristiani, rekonsiliasi dipahami sebagai suatu perdamaian kembali antara Allah dan umat-Nya. Kata rekonsiliasi memang cukup jarang digunakan di dalam Kitab Suci. Walaupun begitu, itu bukan berarti bahwa Kitab Suci tidak memuat tentang rekonsiliasi. Rekonsiliasi bukan menjadi kata kunci dalam Kitab Suci, tetapi menjadi benang merah dalam seluruh tulisan dalam Kitab Suci. Rekonsiliasi dipahami sebagai sebuah kisah penyelamatan yang dilakukan oleh Allah sendiri. Allah mengundang manusia untuk berdamai dengan Allah. Rekonsiliasi berarti mempersatukan kembali, memperdamaikan kembali atau memulihkan kembali. Kata Pendamaian atau perdamaian dalam Perjanjian Lama sering digunakan dengan kebenaran, keadilan dan keselamatan dimana hal itu merupakan istilah yang berakar pada tindakan Allah menyelamatkan bangsa Israel dari negeri Mesir. S. M. Siahaan mengatakan bahwa dalam pengertian Ibrani secara umum Syalom diartikan hubungan yang baik antara manusia dengan Allah Yahwe. Segala sesuatu yang dimaksudkan dalam Perjanjian Lama dari kata Syalom berarti lebih dari sekedar ketiadaan perselisihan atau peperangan, Syalom menandakan suatu kondisi dimana masyarakat yang telah bebas dari segala penindasan baik jasmani maupun rohani dan akan mencapai kepenuhan dan kekayaan kehidupan damai.

Dari tindakan Allah yang telah berinisiatif untuk melakukan pendamaian dengan orang berdosa melalui Yesus Kristus maka manusia harusnya sadar untuk menjadi pembawa damai di tengah-tengah hidupnya. Orang percaya sebagai pribadi yang telah mengalami transformasi sebagai ciptaan baru, memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memberitakan berita rekonsiliasi (pendamaian) dalam seluruh aspek

kehidupan kepada sesama manusia dan alam semesta. Berita kematian dan kebangkitan Yesus Kristus sebagai akar utama rekonsiliasi yang telah dikerjakan oleh Yesus Kristus adalah berita utama pemberitaan kabar baik. Sehingga dalam hal ini pacifisme yang sudah diajarkan oleh Yesus Kristus dapat diupayakan dalam mewujudkan perdamaian yang didambakan oleh setiap insan. Upaya dalam melawan kekerasan bukan dengan kekerasan yang berujung pada kekerasan selanjutnya dan bukan pula hanya berdiam diri seolah-olah setuju dengan praktek yang terjadi, sehingga Yesus dalam menghadapi kekerasan melakukan jalan ketiga dengan memberikan perlawanan yang kreatif. Walter Wink seorang pakar Biblika yang dikutip oleh Jon Renis Saragih, memberikan suatu pandangan terhadap cara pandang Yesus terhadap kekerasan yang terdapat dalam Matius 5:38-41. Wink mengatakan bahwa istilah Yunani *antistenai* yang dalam Alkitab King James diterjemahkan “tidak melawan kejahatan”, seharusnya lebih tepat dikatakan, “jangan membalas dendam”, seperti terjemahan Good News. Intinya adalah jangan membalas kekerasan dengan kekerasan. Yesus menyatakan supaya para pengikut-Nya tidak menyerang balik, Dia juga menganjurkan supaya tidak lari bersembunyi dari ketidakadilan. Yesus malah menganjurkan supaya mereka berani dan melakukan perlawanan kreatif (*creative resistance*), serta memberikan contoh kepada para pendengar-Nya dengan cara alternatif-Nya atau “jalan ketiga” untuk meresponnya. Acuan dari perlawanan yang kreatif terhadap kekerasan dicontohkan dari praktek pasukan pendudukan Romawi. Apabila pasukan Romawi sedang berjalan, seorang serdadu dapat memaksakan seorang rakyat sipil untuk memikul peralatannya kira-kira seberat 30 kg, tetapi hanya untuk 1,5 mil. Bila rakyat sipil dipaksa memikul melebihi jarak itu, maka si serdadu dapat dikenakan hukuman militer. Jadi, dengan memikul melebihi batas yang ada, terjadi perlawanan kreatif dari si tertindas bahwa peraturan dan praktek tersebut tidak adil. Dengan cara demikian maka diharapkan si serdadu akan tersadar akan ketidakadilan yang sudah dia lakukan.

Kekerasan dan kejahatan pada dasarnya tidak bisa hilang dari dunia ini, hal ini dijelaskan oleh Yesus tentang perumpamaan antara lalang dan gandum (Mat. 13:24-30), artinya kebaikan dan kejahatan akan selalu hidup berdampingan. Namun, yang perlu dipahami adalah kekerasan ataupun kejahatan itu menjauhkan manusia dari kebahagiaan dan kedamaian, sedangkan harapan manusia adalah ingin hidup bahagia, sejahtera dan damai. Membawa damai dan mewujudkan damai adalah merupakan panggilan bagi setiap umat beragama khususnya yang dalam hal ini adalah umat Kristen yang terlebih dahulu telah menerima perdamaian dari Allah. Oleh sebab itu, perdamaian dengan tanpa kekerasan adalah bukti iman yang harus ditonjolkan sebagai umat yang percaya kepada Yesus Kristus. Iman tanpa perbuatan yang pada hakekatnya adalah mati sebagai sebuah fondasi bagi umat Kristen agar mewujudkan pernyataannya sebagai agen perdamaian di tengah-tengah keberagaman dan kemajemukan. Kendatipun kekerasan menjadi hal yang tak dapat dielakkan, namun jikalau hal itu diingat sebagai iman yang harus direalisasi, maka sejatinya tugas sebagai pembawa damai tidak dapat digugat sama sekali. Ajaran agama adalah sebagai sikap yang pro cinta damai.

Keadilan dan perdamaian adalah saling berhubungan. Ketidakhadiran dari Shaloom di Perjanjian Lama adalah ditandai oleh kemiskinan, kekerasan, ketidakadilan, dan politik penindasan. Shaloom di sisi lain, adalah menandakan oleh sosial harmoni dimana disana adalah tidak ada penindasan. Karena itu kehadiran perdamaian dalam konteks Indonesia harus ditandai pula dengan tidak adanya kekerasan dan kehadiran keadilan yang merata di tengah-tengah masyarakat yang berbeda suku, ras dan agama. Di sisi lain kita pun perlu menyadari bahwa rekonsiliasi dengan pemeluk agama lain tidak akan pernah bisa terjadi ketika kita sibuk melindungi, menjaga, dan memenuhi kekuatan kita. Kondisi keterasingan menjadi sangat berbahaya bila dialami oleh orang-orang yang terjebak dalam paham keagamaan. Memang bisa sangat merusak, terutama ketika kelompok agama masing-

masing sangat dipengaruhi oleh romantisme agama, perang kosmik agama ide, dan kekerasan, narasi agama. Di tengah masalah seperti itulah misi Kristen harus dilakukan sebagai rekonsiliasi yang mencakup rekonsiliasi antara Tuhan dan manusia, serta rekonsiliasi antara orang-orang yang berbeda agama.

SIMPULAN

Kekerasan bukanlah hal yang mudah untuk diatasi dan dihilangkan di dunia ini. Kita tidak dapat menutup realita bahwa setiap hal di segala aspek, khususnya agama sering memicu terjadinya kekerasan di kehidupan manusia. Kendati demikian usaha untuk memerangi kekerasan bukanlah tindakan yang sia-sia dan dianggap sebelah mata. Pacifisme yang dilakukan oleh Yesus Kristus dengan mengorbankan nyawa-Nya bagi orang berdosa adalah bukti bahwa kekerasan dapat dituntaskan tanpa melakukan pembalasan yang keji seperti kekerasan. Oleh karena itu dengan kesadaran sebagai orang Kristen yang telah terlebih dahulu menerima perdamaian dari inisiatif Allah melalui Yesus Kristus dapat mewujudkan dirinya sebagai agen-agen perdamaian di dunia yang penuh dengan dosa yang fana. Tujuan serta tanggung jawab umat Kristen dalam melakukan pacifisme merupakan wajib dilaksanakan karena hasilnya merupakan perdamaian yang dapat dirasakan oleh setiap orang, bukan hanya umat Kristen saja. Perdamaian adalah kewajiban sekaligus kebutuhan bagi umat Kristen yang hidup dari perbedaan sehingga dalam mencapai itu semua perlu berkacamata bijaksana sehingga realisasinya bukan hanya didamba tapi juga dirasa oleh seluruh umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Barclay, William. *The Daily Bible Study: The Gospel of Matthew Vol. 1*. Scotland: The Saint Andrew Press, 1991.
- Borrong, Robert P. *Etika Politik Kristen Serba-Serbi Politik Praktis*. Jakarta: Unit Publikasi dan Informasi & Pusat Studi Etika STT Jakarta, 2006.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*. Jakarta: BPK-GM, 1997.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed.*, trans. oleh Achmad Fawaid, Ke-3 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).
- Davidson, Robert. *Alkitab Berbicara*. Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2001.
- End, Th. Van den. *Sejarah Perjumpaan Gereja dan Islam*. Jakarta: BPK-GM, 2000.
- Houtrart, Francois, "Kultus Kekerasan atas Nama Agama: Sebuah Panorama", dalam Wim Beuken & Karl-Josef Kuschel, *Agama sebagai Sumber Kekerasan?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Kadarmanto, Mulyo. "Mandat Rekonsiliasi Sebagai Tanggung Jawab Sosial Politik Pendidik Kristen" dalam Manna Raflesia: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu, Volume 5 Nomor 2 April 2019.
- Kimbal, Charles. *Kala Agama Jadi Bencana*. Bandung: Mizan, 2003.
- Kreider, Alan Eleanor Kreider, and Paulus S. Widjaja, *A Culture of Peace: God's Vision for the Church*. Intercourse, PA: Good Books, 2005.
- Lubis, H.M. Ridwan *Agama dan Perdamaian: Landasan, Tujuan, dan Realitas Kehidupan*, Jakarta: PT. Gramedia, 2017
- Mughni, Syafiq A. *Agama dan Kekerasan Suci: Jejak Sejarah Kekerasan Manusia*, dalam Abdul Munir Mulkan, *Akar Kekerasan Keagamaan*, dalam, *Membongkar Praktik Kekerasan Menggagas Kultur Nir-Kekerasan*. Yogyakarta: Pustak Studi Islam dan Filsafat Universitas Muhammadiyah, 2002.
- Niftrik, G.C. Van B. J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK-GM, 2008.

- Otto, Jennifer. "Were The Early Christians Pacifist? Does It Matter?" in The Conrad Grebel Review, Vol.35, No.3 (Fall 2017).
- Saragih, Jon Renis. *Radikalisme Agama: Antara Kekerasan dan Perdamaian (Sebuah Tinjauan Studi Agama dan Masyarakat)*, dalam Jurnal Teologi Tabernakel STT Abdi Sabda Medan Edisi XXII Juli-Desember 2009, *Radikalisme Agama*.
- Schreter, Robert J. *Rekonsiliasi Membangun Tatanan Masyarakat Baru*. Ende: Nusa Indah, 2000.
- Schumann, Olaf H. *Agama-agama: Kekerasan dan Perdamaian*. (Jakarta: BPK-GM, 2011).
- Setio, Robert. *Teks Peperangan Dalam Konteks Perang: Pandangan Awal untuk Pembacaan Fungsional*. dalam Forum Biblika No. 16-2004. Jakarta: LAI, 2004.
- Siahaan, S. M. *Perdamaian (Syalom) dalam Perjanjian Lama*, (Jakarta: BPK: Gunung-Mulia, 1984).
- Sitompul, Einar M. (ed.). *Agama-agama Kekerasan dan Perdamaian*. Jakarta: Bidang Marturia-PGI, 2005.
- Stott, Jhon. *Isu-isu Global: Penilaian Atas Masalah Sosial dan Moral Komtemporer menurut Perspektif Kristen*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. *Mengenal Dunia Pejanjian Lama: Suatu Pengantar*. Surakarta: Kekata Publisher, 2018.
- Wells, H. *Theology for Reconciliation*. New York: Orbis Book, 1997.
- Widjaja, Paulus Sudgeng. "Mission as Reconciliation Amidst Religious Extremism: An Indonesian Christian Perspective." In Donald Miller, Gerard Guiton, Paulus Widjaja (eds.), *Overcoming Violence in Asia*. Ontario: Pandora Press, 2011.
- Widjaja, Paulus Sugeng. "Light From Behind the Bar: True Stories of Terror, Agony and Hope." dalam Gema Teologi: Jurnal Teologi Kontekstual, Volume 36, Number 1, April 2012.
- Wink, Walter. *Peace Is The Way, Writings on Nonviolence From The Fellowship of Reconciliation*. New York: Orbis Books, 2009.
- Yen, Shin Cheng. *Batin Yang Damai* (terj.). Jakarta: PT Jing Si Mustika Abadi Indonesia, 2014.
- Yussar Yanto, "Menghadapi Kekerasan dengan Nir-Kekerasan" dalam *Stop Kekerasan: Pemahaman Alkitab Tentang Nir-Kekerasan Vol 2*, Redaksi PT. BPK-Gunung Mulia.